

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan potensi maritim yang berlimpah. Salah satu komoditas unggulannya yaitu kepiting bakau. Kepiting bakau atau yang dikenal dengan genus *Scylla*, adalah salah satu sumber daya laut Indonesia yang mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, mencatat volume ekspor kepiting untuk periode 2012-2017 meningkat 0,67% pertahun, sedangkan nilai ekspor kepiting meningkat hingga 6,06% pertahun. Pemenuhan kebutuhan kepiting bakau ini dilakukan dengan cara budidaya maupun tangkapan. Untuk budidaya kepiting bakau sendiri, masih memanfaatkan benih ataupun hasil tangkapan dari alam (Susanto dan Irnawati, 2012).

Kepiting bakau hasil tangkapan maupun budidaya harus dimanfaatkan dengan baik. Salah satu caranya adalah dengan menjaga kualitas dari kepiting bakau itu sendiri. Karena budidaya kepiting bakau masih mengandalkan benih dari alam, menyebabkan benih-benih tersebut sangat mungkin terserang berbagai jenis parasit, salah satu diantaranya yaitu parasit *Octolasmis*. Penelitian yang dilakukan oleh Suherman (2013) menunjukkan *Octolasmis* dapat berkembang dengan cepat pada wadah budidaya. Hal ini dikarenakan siklus hidup *Octolasmis* yang tidak memerlukan inang perantara untuk menempel pada inang.

Handayani dan Rozikin (2019) melaporkan bahwa parasit *Octolasmis* paling sering ditemukan pada kepiting bakau dan tingkat pevalensinya mencapai 0,62%. Ektoparasit *Octolasmis* ini, biasanya ditemukan menempel pada permukaan tubuh atau insang kepiting bakau (Li dkk, 2015; Adday dkk., 2019). Apabila pada suatu kondisi populasi dari *Octolasmis* ini tinggi, maka dapat berujung pada kematian. Ini dikarenakan, semakin banyak *Octolasmis*, maka akan semakin luas permukaan insang yang tertutup dan akan mengganggu sistem respirasi serta fisiologis kepiting bakau (*Scylla serrata*) (Suherman, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan Sarjito dkk. (2016) di pertambakan Semarang, prevalensi atau tingkat infestasi *Octolasmis* lebih banyak ditemukan pada kepiting bakau betina dikarenakan kepiting bakau betina lebih sering melakukan respirasi dibandingkan kepiting bakau jantan (Sagala dkk., 2013). Parasit *Octolasmis* mendapatkan nutrisi dari menyerap jaringan tubuh inang, menghisap darah inang, menyaring makanan berupa plankton dan detritus. Semua itu didapatkan dari proses respirasi yang dilakukan oleh kepiting.

Prevalensi adalah proporsi kepiting sampel yang terinfestasi parasit tiap-tiap spesies. Perhitungan prevalensi bertujuan untuk mengetahui berapa besar peluang kepiting sampel terinfestasi suatu parasit. Sedangkan intensitas adalah jumlah parasit sejenis yang terinfestasi (Hakim dkk., 2019). Menurut Maulana dkk. (2017) semakin luas permukaan tubuh kepiting maka koloni parasit juga ikut bertambah sehingga nilai prevalensi dan intensitas parasit juga semakin tinggi.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Kecamatan Sedati merupakan daerah pertambakan serta sentra pengepul kepiting yang diperoleh dari tangkapan liar maupun hasil budidaya. Akan tetapi informasi mengenai tingkat infestasi *Octolasmis* pada kepiting bakau di daerah ini masih terbatas. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui perbandingan prevalensi dan intensitas ektoparasit *Octolasmis* pada kepiting bakau (*Scylla serrata*) jantan dan betina di perairan Sidoarjo, Jawa Timur?

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

- 1) Berapa prevalensi ektoparasit *Octolasmis* antara kepiting bakau (*Scylla serrata*) jantan dan betina di perairan Sidoarjo, Jawa Timur?
- 2) Berapa intensitas ektoparasit *Octolasmis* antara kepiting bakau (*Scylla serrata*) jantan dan betina di perairan Sidoarjo, Jawa Timur?
- 3) Apakah terdapat perbedaan nilai prevalensi serta intensitas parasit *Octolasmis* antara kepiting bakau (*Scylla serrata*) jantan dan betina di perairan Sidoarjo, Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengetahui prevalensi *Octolasmis* pada kepiting bakau (*Scylla serrata*) jantan dan betina di perairan Sidoarjo, Jawa Timur

- 2) Mengetahui intensitas *Octolasmis* pada kepiting bakau (*Scylla serrata*) jantan dan betina di perairan Sidoarjo, Jawa Timur?
- 3) Mengetahui perbedaan prevalensi serta intensitas parasit *Octolasmis* antara kepiting bakau (*Scylla serrata*) jantan dan betina di perairan Sidoarjo, Jawa Timur?

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang perbedaan prevalensi dan intensitas *Octolasmis* pada kepiting bakau (*Scylla serrata*) jantan dan betina di perairan Sidoarjo, Jawa Timur.